BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang toleransi sering terjadi di Indonesia beberapa tahun kebelakang. Terbukti dengan munculnya kasus-kasus diskriminasi terhadap kaum minoritas. Salah satu yang mencolok adalah penutupan dengan terpal Patung Bunda Maria di Lendah, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta yang terjadi pada Rabu 22 Maret 2023¹, selain itu terdapat aksi pembubaran paksa jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) oleh oknum seorang ketua RT seperti yang terjadi di Lampung pada 19 Maret 2023², dan seringnya penolakan ketika minoritas membangun tempat ibadah seperti yang kasus penolakan vihara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cimasan Kab. Cianjur pada 2 september lalu.³ Hal ini terjadi dikarenakan minimnya edukasi berkaitan dengan toleransi antar umat beragama.

Banyaknya kasus-kasus dengan permasalahan agama menjadi hal yang cukup sensitif. Maka dari itu, upaya-upaya preventif untuk mencegah saling ketersinggungan antar agama ini menjadi hal yang patut diperhitungkan mengutip dari isi Pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki agama dan kepercayaanya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Dan tidak ada yang bisa melarang orang untuk memilih agama yang diyakininya.

¹ Setara Institute, "PEMERINTAH TERSANDERA POLITISASI IDENTITAS," *Setara Institute* (blog), diakses 17 Desember 2024, <https://setara-institute.org/pemerintah-tersandera-politisasi-identitas/>.

² "Ketua RT jadi tersangka karena bubarkan ibadah gereja Lampung: 'Berharap kelompok intoleran jera' - BBC News Indonesia," diakses 8 Januari 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72qw7p1z3po>.

³ "Warga Desa Cimasan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, PP ISKA: Mengingkari Kebinekaan" *JPNN.com*, accessed January 8, 2024, <https://m.jpnn.com/news/warga-desa-cimasan-cianjur-tolak-pembangunan-vihara-pp-iska-mengingkari-kebinekaan>.

Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh untuk melarang orang beribadah. Supaya tidak banyak konflik-konflik yang muncul di Indonesia.

Selaras dengan UUD pasal 29 ayat 2 tahun 1945, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan makna moderasi beragama dalam bersikap yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat . Siapa yang ingkar kepada *tagut* dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴

Dengan adanya ayat tersebut telah jelas bahwa beragama bukan sebuah paksaan melainkan hak-hak setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus ditingkatkan di Indonesia karena generasi sekarang yang serba digital mudah terpengaruh oleh berita hoax yang menyebar di internet, yang dapat merusak toleransi antar umat beragama.

Di era digital sekarang ini muncul ide-ide menarik dari berbagai konten kreator dan pendakwah untuk menyelipkan konten menarik yang mengusung tema moderasi beragama. hadirnya *Podcast* “Berbeda Tapi Bersama” menjadi salah satu media berbagi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi terkait dengan toleransi agama. platform *Noice* sebagai salah satu

⁴ “Al-Quran Online Al-Baqarah Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online,” nu.or.id, diakses 10 Januari 2024, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/256>.

platform audio *podcast* yang tengah tren menggandeng Habib Jafar Al Hadar sebagai host dalam *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” dengan konten yang membahas toleransi beragama dari berbagai sudut pandang.

Dalam setiap episode *podcast* ini dikemas sangat menarik karena Habib Ja'far menghadirkan berbagai narasumber dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Untuk itu *Podcast* “Berbeda Tapi Bersama” dapat menjadi sarana untuk mempromosikan toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam beragama. Selain itu, *podcast* ini membahas topik-topik kehidupan dari perspektif Habib Ja'far, yang melihat perbedaan sebagai hal yang baik karena kita hidup bersama dan berdampingan. *Podcast* "Berbeda Tapi Bersama" menciptakan suasana baru di bidang moderasi beragama dengan melihat dari berbagai sudut pandang tanpa membedakannya..

Keberhasilan *Podcast* “Berbeda Tapi Bersama” membuat konten bertemakan moderasi beragama menjadi salah satu media belajar dan media persuasi moderasi beragama di era digital. Banyak *Gen Z* yang mendengarkan *podcast* secara tidak langsung belajar mengenai toleransi antar maupun lintas kepercayaan. Terbukti dari konten-konten yang diunggah dalam platform *Noice* maupun Youtube telah didengar dan ditonton oleh jutaan pengguna.⁵

Saat ini moderasi beragama yang telah digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan langkah menuju masyarakat yang toleran dan anti diskriminasi. Sebagai langkah awal menuju masyarakat anti SARA Kemenag membuat kebijakan moderasi beragama agar masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa menganggap perbedaan sebagai sebuah masalah yang besar.

⁵ “Tentang *Noice*,” *NOICE* (blog), diakses 29 Januari 2025, <https://www.Noice.id/tentang-Noice/>.

Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Dianggap sebagai generasi terpelajar, generasi Z diharapkan dapat mendukung program atau kebijakan moderasi beragama.⁶ Moderasi beragama adalah cara mengamalkan kehidupan beragama dengan mengambil jalan tengah atau cara diri menghindari dari tindakan ekstrim atau fanatisme.⁷ Dengan kata lain, moderasi adalah proses mengaktualisasi ajaran agama secara bijaksana, adil, dan seimbang. Ini menjadi suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk menghindari ancaman yang datang dari kelompok liberalisme dan ekstrimisme yang hanya ingin menimbulkan konflik. Generasi Z membutuhkan peran untuk mendukung moderasi beragama, seperti mengontrol masyarakat di internet, bersikap moderat atau tidak terlalu fanatik, menyebarkan pentingnya moderasi beragama, dan mengajak kebaikan.

Gen Z sebagai generasi muda di era sekarang nampaknya lebih cenderung melibatkan internet dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dikenal sebagai generasi yang idealis dan progresif secara sosial. Sebagai generasi yang lebih terdidik dan inklusif, Generasi Z dapat mempraktikkan konsep moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menghargai perbedaan, mengikuti nilai-nilai agama, dan tetap tenang dan tidak mudah terprovokasi dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik.

Dengan adanya media belajar digital dengan tema moderasi beragama Generasi Z dapat membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Hal

⁶ Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, dan Nur Halimah Silviatus Zahra, "Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 118–28, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4814>.

⁷ Salsabila, Yuliasuty, dan Zahra.

ini dapat menjadi representasi agen moderasi beragama dengan menyebarkan nilai-nilai moderasi di masyarakat. *Podcast* “berbeda tapi bersama” adalah representasi media yang tepat dalam pembelajaran moderasi beragama. Untuk membuktikan ketepatan itu dibutuhkan analisa dari teori yang tepat. Salah satu teori yang populer untuk meneliti kebermaknaan adalah teori semiotik dari Roland Barthes. Teori ini hadir dengan menganalisa makna denotasi, konotasi dan mitos.⁸ Hal ini sangat tepat digunakan mengingat penelitian ini menganalisa audio pada siniar “Berbeda Tapi Bersama”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap *Podcast Noice* “Berbeda Tapi Bersama” Sebagai Media Pembelajaran Moderasi Beragama Di Era Gen Z”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik *podcast Noice* “Berbeda Tapi Bersama”?
2. Bagaimana pemanfaatan *Podcast Noice* “Berbeda Tapi Bersama” sebagai media pembelajaran moderasi beragama di era Gen Z?
3. Bagaimana *Podcast* “Berbeda Tapi Bersama” memberikan kebermaknaan dalam moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa karakteristik *podcast Noice* “Berbeda Tapi Bersama”
2. Untuk mengeksplorasi pemanfaatan *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” sebagai media pembelajaran moderasi beragama bagi Gen Z

⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York : Hill and Wang, 1973), http://archive.org/details/elementsofsemiolo0000bart_u4q7.

3. Untuk menganalisa kebermaknaan *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” dalam moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan utamanya pada sektor pendidikan memberikan kontribusi dalam hal pendidikan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak: peneliti akan mendapatkan informasi dan pembelajaran, dosen akan dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran baru yang relevan dengan generasi muda, dan mahasiswa akan mendapatkan saran, evaluasi, dan insentif untuk beradaptasi dan memanfaatkan hasil penelitian. Sedangkan bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran, evaluasi, serta motivasi agar dapat beradaptasi dan memanfaatkan metode dan media pembelajaran apapun secara optimal.

E. Telaah Pustaka

1. Pada penelitian yang dilakukn oleh DP utomo dan R adiwijaya dengan judul *“Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama“* Studi ini menyelidiki proses yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tentang Perspektif Moderasi Beragama. Hasilnya menunjukkan bahwa gagasan moderasi beragama yang terkandung dalam dakwah Habib Ja'far selaras dengan indikator

moderasi beragama, yaitu wawasan kebangsaan dengan menonjolkan ciri-ciri keIndonesiaan sambil mempertahankan identitas aslinya sebagai keturunan Arab, toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁹

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mei Febri Suyanto dengan judul “*Pesan Toleransi Dalam Program Podcast “Berbeda Tapi Bersama” Pada Aplikasi Noice*” mengemukakan bahwa pertama, Denotasi dalam beberapa program *podcast* dengan Habib Jafar menunjukkan bagaimana dialog antara Habib Jafar (Islam) dengan Erza (Yahudi) dan Pastor Nelson Hanuhutu (Katholik) duduk dan berbicara dengan orang-orang dari berbagai agama. Kedua, makna konotatif menunjukkan bagaimana Habib Jafar (Islam) dengan Erza (Yahudi) dan Pastor Nelson Hanuhutu (Katholik) menerapkan toleransi agama. Mulai dari perspektif yang memungkinkan setiap kepercayaan diterima, menghormati kepercayaan orang lain, saling memahami, dan menemukan dasar bersama untuk menyelesaikan perbedaan sehingga perbedaan itu indah dan damai. Ketiga, makna mitos menjelaskan mitos tentang toleransi agama dalam setiap peristiwa yang dipelajari, memberikan penjelasan dari sudut pandang masyarakat umum dan dari sudut pandang agama Islam, dan kemudian menjelaskan arti mitos.¹⁰
3. Terdapat penelitian dengan judul “*Aliran Kebatinan Perjalanan dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Siniar “Berbeda Tapi Bersama”*” dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa aliran perjalanan kebatinan merupakan aliran

⁹ Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten *Podcast Noice* ‘Berbeda Tapi Bersama,’” *PUSAKA* 10, no. 1 (5 Juli 2022): 212–23, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

¹⁰ Febri Mei Suryanto, “PESAN TOLERANSI DALAM PROGRAM *PODCAST* “BERBEDA TAPI BERSAMA” PADA APLIKASI *NOICE*” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), accessed October 15, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59221/>.

kepercayaan Indonesia dan merupakan minoritas. Salah satu dari banyak hal yang dikupas dalam episode tersebut adalah bagaimana narasumber melihat kelompok minoritas di negara yang memiliki aturan yang memungkinkan warganya untuk bebas memilih keyakinan mereka.¹¹

4. Terdapat penelitian dengan judul *Dakwah dalam pendekatan Podcast : Studi deskriptif tentang strategi dakwah pada program "Berbeda Tapi Bersama" pada aplikasi Noice.id*. Studi tersebut menemukan bahwa perencanaan dakwah *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" dimulai dengan menentukan tujuan, tema, dan sasaran dakwah. Kemudian, perencanaan dakwah *podcast* ini mencakup pembuatan konsep, penentuan media, metode, dan harapan dakwah, dan terakhir, melaksanakan dakwah melalui tiga tahap produksi, yaitu pra-produksi, proses produksi, dan pasca-produksi. Keempat, temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang muncul memengaruhi konten dan pendengar dakwah di Noice.id. Studi ini menemukan bahwa *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" menggunakan strategi dakwah baru, yang Habib Ja'far sebut dengan "*Da'wah Casual*".¹²
5. Terdapat penelitian dengan judul *Pengaruh pesan dakwah podcast "Berbeda tapi Bersama" aplikasi Noice UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2019*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" memengaruhi kesadaran toleransi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019. Variabel pesan dakwah memberikan pengaruh sebesar 44,8

¹¹ Nuha Fidaraini, "Ruang Publik Digital dalam Diskusi Agama dan Kepercayaan: Analisis Konten Siniar 'Berbeda Tapi Bersama' Episode Ke 20 Inti Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan," *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)* 24, no. 2 (December 31, 2022) : 117–134, accessed October 15, 2023, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekom/article/view/4874>.

¹² Muhammad Iqbal, "Dakwah dalam pendekatan *Podcast* : Studi deskriptif tentang strategi dakwah pada program "Berbeda Tapi Bersama" pada aplikasi *Noice.id*" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://etheses.uinsgd.ac.id/62772/>.

persen, dan variabel lain memberikan pengaruh sebesar 55,2 persen. Pengaruh pesan dakwah variabel bebas terhadap kesadaran toleransi dianggap sedang, dengan hasil yang positif.¹³

6. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifaldo dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Terhadap Pemahaman Anggota Irmam SMA Negeri 1 Pangalengan Melalui Media Podcast Berbeda Tapi Bersama*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam penelitian ini secara umum memenuhi harapan peneliti. Mereka lebih memahami toleransi setelah mendengarkan *podcast* peneliti. Hal ini selaras dengan teori-teori yang digunakan oleh para peneliti, seperti pendekatan sosiologi agama dan teori tindakan sosial Max Weber. Teori yang digunakan oleh peneliti menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki alasan yang mendasari tindakan tersebut. Akibatnya, temuan yang dihasilkan pada remaja IRMAS SMA Negeri 1 Pangalengan selaras dengan teori tersebut.¹⁴
7. Penelitian yang dilakukan oleh Saras Sabar Septiana dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” With Habib Jafar* Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *podcast* mengangkat lima hal yang terkait dengan pendidikan toleransi, yaitu: bertanggung jawab atas keyakinan dan tindakan satu sama lain,

¹³ Naura Fatha Larasati, “Pengaruh pesan dakwah *podcast* ‘Berbeda tapi Bersama’ aplikasi *Noice* terhadap kesadaran toleransi umat beragama: Studi pada mahasiswa KPI UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2019” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78151/>.

¹⁴ Muhamad Rifaldo, “Implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama terhadap pemahaman anggota Irmam SMA Negeri 1 Pangalengan melalui media *Podcast* Berbeda Tapi Bersama” (other, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://theses.uinsgd.ac.id/62909/>.

memberikan kebebasan / independensi bagi setiap individu, rasa hormat dan apresiasi bersama, mempertahankan pemahaman bersama, dan menjadi adil dan berbuat baik satu sama lainnya.¹⁵

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sofyan dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*. Menurut temuan penyelidikan lapangan sebelumnya, pembelajaran PAI belum diintegrasikan dengan penekanan pada proses pendidikan sosial. Fokus utama Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah konsep-konsep fundamental tentang ajaran Islam. Kurikulum guru, materi, media, metode, dan evaluasi ditinjau sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam moderasi beragama. Tujuan dari pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju Society 5.0 adalah untuk mempertahankan toleransi dan moderasi, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Untuk mencapai hal itu, terdapat tantangan besar dalam membangun target penelitian generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal, yaitu dengan mengambil tanggung jawab, menghargai perbedaan, bekerja sama dari jarak jauh, membangun kebaikan, dan berkomunikasi.¹⁶
9. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis dengan judul *Dakwah Virtual, Gen Z, dan Moderasi Beragama*. Menurut penelitian ini, ada tiga topik utama yang dibahas: moderasi beragama, Generasi Z, dan dakwah online. Pertama dan terpenting, karakter Generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya. Karena

¹⁵ Saras Sabar Septiana, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam *Podcast Noice* "Berbeda Tapi Bersama" With Habib Jafar" (t.t.).

¹⁶ Ahmad Shofyan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2022): 126–40, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

ketergantungan mereka pada teknologi dan internet, *Gen Z* juga disebut sebagai iGeneration atau net generation. Kedua, mereka bertanggung jawab atas pergeseran dakwah Indonesia dari dakwah konvensional ke dakwah virtual di ruang digital, dan ketiga, mereka adalah generasi yang terbuka dan toleran. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak *Gen Z* yang terpapar ajaran radikal dan intoleran di internet..¹⁷

10. Penelitian dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram “Berbeda Tapi Bersama” Episode 8*” yang dikemukakan oleh Putri Isma Andriyani dalam penelitian ini ditujukan Untuk mengetahui proses simbol yang ditemukan dalam video ketika berbicara agama dengan suasana santai pada *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” episode 8. Toleransi adalah saling menghormati satu sama lain meskipun dengan pandangan yang berbeda..¹⁸

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten <i>Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama”</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang konten <i>podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama”</i> yang mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama.	Pada penelitian terdahulu fokus pada analisis deskriptif dakwah berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik.
1.	Pesan Toleransi Dalam Program <i>Podcast “Berbeda Tapi Bersama”</i> Pada Aplikasi <i>Noice</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>podcast</i> menggunakan teori semiotik dan membahas makna denotasi, konotasi, serta	Pada Penelitian terdahulu hanya membahas pesan toleransi dalam <i>podcast</i> . Sedangkan dalam penelitian ini lebih spesifik menggunakan teori

¹⁷ Nur Kholis, “Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama,” *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 171–88, <https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.324>.

¹⁸ Putri Isma Indriyani, “Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram “Berbeda Tapi Bersama” Episode 8,” *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13, no. 1 (30 Juni 2022): 48–61, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i1.5789>.

		mitos dalam dialog lintas agama di <i>podcast</i> .	semiotik Roland Barthes dan menyoroti <i>podcast</i> sebagai media pembelajaran moderasi beragama bagi Gen Z.
2.	Aliran Kebatinan Perjalanan dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Siniar “Berbeda Tapi Bersama”	Penelitian ini sama-sama menggunakan <i>podcast</i> "Berbeda Tapi Bersama" sebagai objek kajian.	Pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada aliran kebatinan sebagai kelompok minoritas, sedangkan pada penelitian ini meneliti nilai moderasi beragama dan pembelajaran untuk Gen Z.
3.	Dakwah dalam pendekatan <i>Podcast</i> : Studi deskriptif tentang strategi dakwah pada program “Berbeda Tapi Bersama” pada aplikasi <i>Noice.id</i>	Penelitian ini sama-sama menyoroti <i>podcast</i> sebagai pembawa pesan moderasi.	Dalam penelitian terdahulu lebih terfokus pada strategi dakwah tanpa menganalisa isi pesan dari <i>podcast</i> secara semiotik. sedangkan penelitian ini membahas tentang pemanfaatan <i>podcast</i> yang digunakan sebagai media belajar moderasi beragama yang di analisa memakai analisis semiotik.
4.	Pengaruh pesan dakwah <i>podcast</i> "Berbeda tapi Bersama" aplikasi <i>Noice</i> terhadap kesadaran toleransi umat beragama: Studi pada mahasiswa KPI UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2019	Penelitian ini sama-sama membahas dampak pesan <i>podcast</i> terhadap pendengar, khususnya terkait moderasi beragama dan toleransi.	Dalam penelitian terdahulu memakai penelitian kuantitatif dan membahas pesan dakwah dalam <i>podcast</i> “Berbeda Tapi Bersama” sedangkan pada penelitian ini memakai <i>library research</i> dengan fokus pada pemanfaatan <i>podcast</i> “Berbeda Tapi Bersama” yang dijadikan media belajar moderasi beragama.
5.	Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Terhadap Pemahaman Anggota Irmas SMA Negeri 1	Penelitian ini sama-sama membahas nilai toleransi yang diajarkan melalui <i>podcast</i> "Berbeda Tapi Bersama".	Pada penelitian terdahulu menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Sedangkan dalam Penelitian ini lebih mendalam dalam mengupas pesan simbolik

	Pangalengan Melalui Media <i>Podcast</i> Berbeda Tapi Bersama		menggunakan teori Roland Barthes.
6.	Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam <i>Podcast Noice</i> “Berbeda Tapi Bersama” With Habib Jafar	Penelitian ini sama-sama membahas tentang konten <i>podcast</i> “Berbeda Tapi Bersama” yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan moderasi beragama.	Pada penelitian terdahulu lebih menggambarkan nilai-nilai toleransi dalam <i>podcast</i> “Berbeda Tapi Bersama” secara umum dan tidak membahas tentang pemanfaatannya di era Gen Z.
7.	Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama menuju society era 5.0	Penelitian ini sama-sama membahas tentang moderasi beragama	Pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada moderasi beragama di era 5.0 sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada analisis <i>podcast</i> menggunakan semiotika yang bermuatan moderasi beragama pada <i>podcast</i> Berbeda Tapi Bersama.
8.	Dakwah virtual, Gen Z, dan moderasi beragama	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai moderasi beragama dan Gen Z	Pada penelitian terdahulu lebih membahas pada dakwah dan <i>Gen Z</i> dalam konteks moderasi beragama. Sedangkan pada penelitian ini lebih membahas mengenai konten moderasi beragama pada <i>podcast</i> “Berbeda Tapi Bersama” yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.
9.	Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram “Berbeda Tapi Bersama” Episode 8	Penelitian ini sama-sama membahas tentang toleransi dalam akun berbeda tapi bersama	Pada penelitian terdahulu membahas tentang toleransi pada akun instagra toleransi beragama sedangkan pada penelitian ini akan membahas dari sisi audio <i>podcast</i> pada platform <i>Noice</i> .

Tabel 1.1

Dari tabel diatas diketahui bahwa penelitian ini memiliki *gap research* yang berbeda. Seperti tujuan penelitian ini yang mengarah kepada analisa pemanfaatan *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” sebagai media belajar moderasi beragama di era *Gen Z* dengan memaknainya menggunakan analisis semiotik Roland bathers dengan menganalisa makna **denotasi**, **konotasi** dan **mitos**. Selain itu sebagian besar penelitian yang ada membahas *podcast* sebagai media dakwah, tetapi belum menempatkannya secara eksplisit sebagai media pembelajaran moderasi beragama yang terstruktur terutama untuk Generasi Z. Dengan menyoroti *gap* tersebut, penelitian ini dapat menjadi pelengkap sekaligus pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam pemanfaatan teori Roland Barthes dan relevansi terhadap pembelajaran moderasi beragama di era digital.

F. Kajian Teoritis

1. Analisis Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda dan makna. Barthes memperkenalkan konsep-konsep penting dalam analisis semiotik seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam karya-karyanya, Barthes menggambarkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer dapat diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks.

Denotasi adalah makna literal atau harfiah dari tanda yang sering kali bersifat objektif dan tidak ambigu. Menurut Barthes, "denotasi adalah apa yang diungkapkan oleh tanda secara langsung, sedangkan konotasi adalah apa yang

diimplikasikan oleh tanda".¹⁹ Misalnya dalam konteks iklan, gambar seorang anak yang tersenyum dapat dianggap sebagai denotasi dari kebahagiaan. Konotasi adalah makna tambahan atau implisit yang terkandung dalam tanda yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam contoh yang sama gambar seorang anak yang tersenyum dapat memiliki konotasi kebahagiaan, keceriaan, atau bahkan kelembutan.

Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yang merupakan sistem tanda yang lebih kompleks dan abstrak. Mitos adalah cara bagaimana budaya populer menciptakan makna yang lebih dalam dan mendalam melalui tanda-tanda yang tampak sederhana. Misalnya, dalam iklan kosmetik, gambar seorang wanita cantik dapat menjadi mitos yang mengandung makna tentang kecantikan ideal dan harapan sosial.²⁰ Dalam bukunya "Mythologies", Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah cerita yang kita ceritakan kepada diri kita sendiri untuk menjelaskan dunia dan tempat kita di dalamnya.

Secara keseluruhan analisis semiotik Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer dapat diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks. Barthes berpendapat bahwa "tanda-tanda dalam budaya populer tidak hanya mencerminkan makna yang sederhana, tetapi juga mengandung lapisan makna yang lebih dalam yang dapat diungkap melalui analisis semiotik".²¹ Dengan menggunakan konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos,

¹⁹ Roland Barthes, *Mythologies* (Paris : Seuil, 1957), http://archive.org/details/mythologies0000bart_r3g4.

²⁰ Barthes.

²¹ Barthes, *Elements of Semiology*.

Barthes telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang semiotika dan studi budaya.

Barthes juga menunjukkan bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk media, termasuk iklan, film, dan televisi. Dalam bukunya "*Image-Music-Text*", Barthes menjelaskan bahwa "media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami dunia melalui tanda-tanda yang mereka gunakan". Penelitian oleh M. Gebryna Rizki Nantana dan Agung Wiradimadja dari Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* dalam pembelajaran IPS berbasis Instagram dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Podcast* ini dapat menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, dan video, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.²²

2. Teori New Media

2.1 Pengertian New Media

New Media atau Media baru berasal dari berbagai inovasi media lama yang tidak lagi relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Media lama seperti buku, film, televisi, dan radio tidak secara otomatis berakhir, tetapi mereka diproses dan diubah menjadi media baru karena perkembangan teknologi saat ini.

Flew mendefinisikan karakteristik media baru seperti konvergensi media, digitalisasi, dan interaktivitas media baru, yang menekankan pada format konten media yang menggabungkan data digital seperti gambar, teks, dan suara. Penyebarannya dilakukan melalui jaringan internet, yang sangat memudahkan

²² M. Gebryna Rizki Nantana dan Agung Wiradimadja, "Inovasi belajar abad 21 melalui pengembangan media *podcast* pembelajaran IPS berbasis instagram," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 10, no. 1 (30 Maret 2023): 69–87, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.57702>.

orang-orang di era modern untuk mengakses jenis media komunikasi baru.²³ Menurut Mc Quail media baru merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai teknologi dan digitalisasi serta ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.²⁴ McQuail mengklasifikasikan media baru dalam empat kategori:

- a. Media bermain interaktif seperti komputer;
- b. Media komunikasi interpersonal seperti email dan telepon.
- c. Media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan bertukar pendapat, informasi, dan pengalaman tanpa menggunakan komputer; dan
- d. Media pencarian informasi seperti portal dan *search engine*.

New media memiliki banyak aspek. Pertama, sebagai hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi media; kedua, media baru merupakan representasi baru dari masyarakat virtual di dunia; dan ketiga, merupakan cara baru bagi pengguna untuk berhubungan dengan teknologi media. Pengalaman keempat adalah pemahaman baru tentang identitas, komunitas, dan gambaran seseorang. Kelima, adalah gagasan tentang bagaimana tubuh dan teknologi media berhubungan satu sama lain. Dan terakhir, ini mencakup hal-hal seperti industri media, budaya, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol, dan regulasi.

2.2 Podcast

Podcast secara sederhana adalah teknologi yang digunakan untuk mengirimkan, menerima, dan mendengarkan konten *on-demand* (sesuai

²³ Terry Flew dan Richard Keith Smith, *New Media: An Introduction* (Oxford University Press, 2018).

²⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Salemba Humanika, 2012).

permintaan) yang dibuat oleh penyiar radio profesional dan amatir. "Podcast" berasal dari akronim dari "Pod" dan "Broadcasting," yang merujuk pada platform distribusi *podcast* pertama yang dibuat oleh Apple iPod.

Menurut Fadilah Efi dkk, dalam penelitiannya bahwa *Podcast* memiliki potensi karena keunggulannya. Mereka dapat diakses secara otomatis, mudah, dan pengguna dapat mengontrolnya di mana saja dan kapan saja.²⁵ Selaras dengan penelitian tersebut menurut Norhayati dan Jayanti, pengemasan *podcast* audio yang sederhana dan menarik dengan tawaran "nilai" yang jelas sangat penting untuk keberhasilannya.²⁶ Ini pasti dapat digunakan oleh siswa, terutama siswa yang mencari informasi. Siswa yang menggunakan teknologi dapat dengan mudah mengakses *podcast* sendiri. *Podcast* juga dapat diputar kapan saja dan di mana saja dengan komputer atau telepon pintar.

Podcast menurut *The Podcast Host* adalah serangkaian kata yang diucapkan atau sebuah episode audio yang masing-masing berkonsentrasi pada topik atau tema tertentu.²⁷ *Podcast* biasanya terdiri dari rekaman audio atau video asli, tetapi mereka juga dapat terdiri dari siaran radio atau televisi, kuliah, pertunjukan, atau acara lainnya. Sebagian *podcast*, seperti kursus bahasa, memasukkan beberapa format file, seperti dokumen dan video, agar pelajaran lebih efektif.

²⁵ Efi Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi, "Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio," *Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (3 Januari 2017), <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562>.

²⁶ Norhayati Norhayati dan Sherly Jayanti, "Pemanfaatan Teknologi Untuk Mendukung Kegiatan Belajar Secara Mandiri (Studi Kasus: Penggunaan *Podcast* Oleh Mahasiswa Di Kota Palangkaraya)," *Jurnal Humaniora Teknologi* 6, no. 1 (28 Mei 2020): 29–36, <https://doi.org/10.34128/jht.v6i1.73>.

²⁷ Colin Gray, "What Is a *Podcast*? An Explanation in Plain English," *The Podcast Host*, 17 April 2024, <https://www.thepodcasthost.com/listening/what-is-a-podcast/>.

Podcast tidak hanya memberi pendengar kesempatan untuk menikmati konten menarik dari seluruh dunia secara gratis, tetapi juga merupakan alat yang sangat berguna bagi penerbit *podcast* untuk memperluas basis pendengar mereka. Saat ini, ada berbagai macam *podcast*. Bisa berasal dari wawancara, laporan berita, dan film dokumenter atau feature. Namun, itu bukan jenis satu-satunya. *Podcaster* saat ini melakukan banyak hal kreatif. Salah satunya adalah membangun blog bersuara, di mana pengguna dapat menyampaikan cerita mereka melalui suara yang disimpan di blog mereka. Seperti pengalamannya, makanan, liburan, dan hal-hal lainnya dapat diceritakan di blog ini.²⁸

2.3 Noice

PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI) adalah perusahaan media digital, investasi, dan konsultasi yang memiliki anak perusahaan radio.²⁹ *Noice* pertama kali didirikan pada tahun 2018. Perusahaan ini awalnya berkembang menjadi platform streaming radio. Melihat bahwa layanan yang mereka buat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar Indonesia, *Noice* mulai mengembangkan lebih banyak konten *audio on demand*. Konten ini juga tengah marak di Indonesia karena banyaknya artis-artis papan atas memuat konten berbasis *podcast* pada platform *Noice*. Konten-konten pada platform *Noice* sangat menarik dan sering mengangkat masalah aktual. Saat ini, *Noice* memiliki jaringan *podcast* terbesar di Indonesia, menyediakan lebih dari seratus konten eksklusif dan original dari

²⁸ Farid Rusdi, "PODCAST SEBAGAI INDUSTRI KREATIF," *SNIT 2012* 1, no. 1 (1): 91–94, <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2012/article/view/319>.

²⁹ "Tentang *Noice*," *NOICE*, n.d., accessed January 7, 2024, <https://www.Noice.id/tentang-Noice/>.

berbagai genre.³⁰ Melalui berbagai kontennya, Noice berusaha untuk membuat semua pendengar menikmati momen tanpa layar melalui berbagai konten yang menarik dan berkualitas tinggi. Aplikasinya tersedia di Google Play Store dan App Store.

Sampai sekarang, *Noice* telah memiliki lebih dari dua juta pengguna yang sebagian besar adalah generasi millennial dan Gen Z. Sejak debutnya, Noice telah menambah pengguna empat kali lipat. Pendengar menghabiskan lebih dari delapan puluh menit setiap hari di aplikasi Noice. Selain itu, Noice telah menampilkan lebih dari 40.000 konten di aplikasinya.³¹ Hal ini menjadikan *Noice* sebagai salah satu platform audio *podcast* populer yang ada di Indonesia.

Noice saat ini juga meluncurkan konten terbaru dalam seri audio drama dengan kolaborasi dengan komunitas penulis lokal Indonesia. Selain itu, *Noice* terus memperluas daftar *podcast*-nya dengan bekerja sama dengan berbagai publik figur dan influencer seperti Jerome Polin, Arief Muhammad, Habib Husein ja'far, Vincent, Desta, Raffi Ahmad, Andre Taulany, dan lainnya. Lebih dari 130 juta orang mengikuti konten kreator populer ini di media sosial.³²

3. Media Pembelajaran

Media merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*", berfungsi sebagai perantara atau pengantar yang memungkinkan komunikasi terjadi antara pengirim dan penerima. Dengan kata lain, media berfungsi sebagai pembawa pesan dari

³⁰ Teti Purwati, "Apa Sih *Noice*? Aplikasi Yang Dimodali Northstar & Raffi Ahmad," *CNBC Indonesia*, accessed October 16, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220421134300-17-333592/apa-sih-Noice-aplikasi-yang-dimodali-northstar-raffi-ahmad>.

³¹ Teti Purwati.

³² Teti Purwati.

komunikator ke komunikan.³³ Media adalah alat komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk berbagi ide dan informasi dengan orang lain. Istilah ini berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari kata "medoe", yang berarti "perantara" atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan media ini untuk menyampaikan materi pelajaran kepada semua siswa.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴ Menurut C T Morgan dalam Ahdar Djamaludin dan Wardana, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang disebabkan oleh latihan dan pengalaman.³⁵ Sedangkan menurut Ihsana, Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal".³⁶ Media pembelajaran dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memiliki kemampuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki kemampuan untuk mendorong proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

³³ Daryanto, *Media pembelajaran : peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran* (yogyakarta: gava media, 2016), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145789>.

³⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), diakses 19 Oktober 2023, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20726>.

³⁵ Ahdar Ahdar, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

³⁶ *Belajar dan pembelajaran : konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran* | Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, diakses 17 Februari 2025, [//lib.unj.ac.id/2Fbuku%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42311](https://lib.unj.ac.id/2Fbuku%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42311).

Radio, televisi, buku, koran, majalah, komputer, dan bahan lainnya merupakan media yang dapat digunakan dalam pendidikan. Media pembelajaran juga disebut sebagai alat-alat tersebut, serta orang, bahan, dan peralatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Karena media adalah sumber belajar, media pembelajaran dapat didefinisikan secara luas sebagai manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara lebih spesifik, Sadiman mendefinisikan media pelajaran sebagai perangkat lunak atau software yang berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan melalui peralatan. Pesanan yang terkandung dalam media dikumpulkan melalui penggunaan perangkat keras, yang juga dikenal sebagai hardware.³⁷ Media memiliki banyak manfaat jika digunakan sebagai sumber pembelajaran. Entah itu sebagai sumber pembelajaran atau sebagai alat bantu pembelajaran, media memiliki banyak manfaat. Selain itu, media pembelajaran dapat digunakan untuk membuat pendidikan lebih interaktif dan tidak monoton. Ini sesuai dengan sifat generasi saat ini yang lebih tertarik dengan media digital daripada media konvensional. Untuk tenaga pendidik, ini menjadi tantangan tersendiri. Dalam jurnalnya, Sapriyah membahas berbagai cara media dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti berikut :³⁸

³⁷ Arief Sardiman DKK, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Rajawali Press, 2021).

³⁸ Sapriyah Sapriyah, "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2*, no. 1 (31 Mei 2019): 470–77.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan gambar, film, atau model
- c. Penggunaan media pendidikan yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik
- d. Dengan sikap yang unik pada tiap siswa ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda Media pembelajaran, dengan kemampuan mereka untuk Memberikan perangsangan yang sama; Mempersamakan pengalaman; dan Menciptakan persepsi yang sama, dapat membantu mengatasi masalah ini.

4. Konsep Moderasi beragama

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, orang-orang yang menganut agama Islam disebut sebagai umat wasathan, atau umat pertengahan. Mereka dapat memadukan dua kubu agama terdahulu: Yahudi yang terlalu bumi dan Nasrani yang terlalu langit, yang membuat mereka menjadi umat yang serasi dan seimbang. Namun, moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah, di mana seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Orang yang melakukannya disebut moderat.³⁹

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat muslim maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan

³⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Pendis Press, 2021, <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/1>.

dipahami.⁴⁰ Didasarkan pada penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan beragama yang mengutamakan perspektif, sikap, dan tindakan. Selain itu, selalu berlaku adil. Menurut ajaran agama Islam, menjadi moderat akan membawa kedamaian. Dengan kata lain, moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap toleransi dan perbedaan. Seperti halnya di Indonesia, kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa, dan kita harus bersikap toleran terhadap setiap ajaran agama dan keberagaman suku yang ada di sana.

Upaya untuk menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama dikenal sebagai moderasi beragama. Ini karena moderasi secara bahasa berarti pengurangan atau ekstrim penghindaran kekerasan. Akibatnya, kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam; sebaliknya, kita menyebutnya moderasi beragama. Keberagaman sebenarnya memicu ekstrimisme dan sikap yang sangat ketat atau longgar. Menurut buku panduan kemenag, ada empat indikator yang akan digunakan untuk menunjukkan moderasi beragama, yaitu:⁴¹

- 1) komitmen kebangsaan
- 2) toleransi
- 3) anti-kekerasan dan
- 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dengan menggunakan keempat indikator dari buku panduan kemenag ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat moderasi beragama

⁴⁰ Zainuddin, M.; Muhammad In'am Esha. *Islam moderat : konsepsi, interpretasi dan aksi / editor, M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha*. Malang :: UIN maliki press., 2016

⁴¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI;, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43, [//eperpus.kemenag.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D49685%26keywords%3DMODERASI](http://eperpus.kemenag.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D49685%26keywords%3DMODERASI).

yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang mereka miliki. Kerentanan ini perlu diidentifikasi supaya kita dapat menemukan dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan moderasi beragama.

Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama telah memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum mereka. Tujuan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama adalah untuk meningkatkan kualitas moderasi beragama di semua jenjang dan jenis pendidikan Islam. Oleh karena itu, rencana strategis lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama harus dipadukan dengan rencana strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, itu akan dimasukkan ke dalam rancangan kurikulum setiap institusi pendidikan.⁴²

Karena moderasi selalu menjadi prioritas utama dalam kurikulum beragama moderasi, penting bagi kami untuk memahami ciri-ciri dan pola keberagaman agama dan budaya. Kami dididik untuk menghindari pelecehan satu sama lain atau penghakiman terhadap orang yang memiliki keyakinan budaya atau agama yang berbeda. Oleh karena itu, akan ada persatuan dan persaudaraan yang kuat. Dalam bahasa Islam, terutama dalam dua dekade terakhir, istilah "Islam moderat" atau "Islam moderasi" telah muncul. Mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa moderasi Islam adalah masalah abad ini. Ini mulai dipandang sebagai tanda munculnya pemahaman radikal tentang pesan dan ajaran agama.

⁴² Muhammad Royyan Nafis Fathul Wahab, "Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama di Indonesia selama Covid-19," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 137–59, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/5365>.

Menurut Drs. Lukman hakim Syaifuddin, moderasi beragama sebagai jalan untuk membawa ekstrimisme, baik yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri, ke tengah. sehingga keagamaan belajar untuk menerima, menghormati, dan menghargai agama lain.⁴³ Moderasi adalah jalan tengah yang tentu saja akan lebih sesuai. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Tidak diinginkan bahwa seseorang menjadi terlalu dominan dalam kehidupan keagamaan kita sehingga mengalahkan yang lain.

Selain memasukkan program moderasi beragama ke dalam kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama dapat dipromosikan dengan menggunakan media poster, audio, dan video. Poster, audio, dan video ini dapat disebarluaskan baik secara luring maupun daring melalui platform media sosial, sehingga dapat menjangkau lebih banyak audiens.⁴⁴ Seperti halnya dalam *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” yang mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama dengan gaya kekinian sehingga anak muda dapat tertarik mempelajarinya.

5. Gen Z

Generasi adalah Sekelompok orang yang memiliki usia, tahun kelahiran, dan peristiwa kehidupan yang sama. Menurut Manheim dalam jurnal Yanuar Surya mendefinisikan generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya.⁴⁵ Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 mendominasi Indonesia dengan jumlahnya yang sekitar 74,93 juta jiwa, atau jika di

⁴³ RI, *Moderasi Beragama*.

⁴⁴ Wahab, “Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik.”

⁴⁵ Yanuar Surya Putra, “THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI,” *Among Makarti* 9, no. 2 (3 Mei 2017), <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

persentasekan berjumlah 27,94% dari populasi penduduk Indonesia.⁴⁶ Dalam hal ini Generasi Z memegang peran penting di masa depan.

Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih. *Gen Z* senang mengambil kendali atas keputusan mereka karena mereka suka belajar dan mencari informasi sendiri. Selain itu *Gen Z* dianggap sebagai generasi yang kreatif dan inovatif menurut survei Harris Poll mengungkapkan bahwa 63% anggota dari Generasi Z ini tertarik untuk melakukan berbagai aktivitas kreatif setiap hari.⁴⁷ *Gen Z* juga sosok yang kreatif karena mereka aktif dalam berbagai komunitas dan sosial media. Hal ini sejalan dengan era saat ini yang menunjukkan bahwa *Gen Z* adalah generasi yang melek dengan teknologi atau native digital karena mereka lahir di era tersebut. Sebagai generasi era digital *Gen Z* memiliki beberapa karakteristik. Berikut adalah beberapa karakteristik generasi Z:⁴⁸

- a. Teknologi : Generasi Z dikenal sebagai generasi yang fasih dalam teknologi. Mereka tumbuh dengan teknologi yang berkembang pesat dan terbiasa dengan penggunaan gadget dan internet sejak kecil. Hal ini menjadikan mereka lebih terbuka terhadap teknologi dan lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru.
- b. Sosial: Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang sosial dan ekspresif. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menerima

⁴⁶ GoodStats Data, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," GoodStats Data, diakses 18 Februari 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

⁴⁷ "*Gen Z* Archives," Harris Poll, diakses 19 Oktober 2023, <https://theharrispoll.com/topic/gen-z/>.

⁴⁸ Graeme Codrington, Sue Grant-Marshall, Dan Penguin, *Mind the Gap Book*, diakses 23 Oktober 2023, <https://www.graemecodrington.com/mind-the-gap-book>.

keberagaman. Mereka juga lebih aktif dalam media sosial dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui teknologi.

- c. **Multitasking:** Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang dapat melakukan multitasking atau melakukan beberapa tugas sekaligus. Hal ini mungkin karena mereka terbiasa dengan penggunaan gadget dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk melakukan beberapa tugas sekaligus.
- d. **Cepat berpindah:** Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang cepat berpindah dari satu hal ke hal lain. Hal ini mungkin karena mereka terbiasa dengan informasi yang cepat dan mudah diakses melalui teknologi.

Dalam praktiknya, ciri-ciri generasi Z dapat memengaruhi metode pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Ini karena generasi Z lebih terbiasa dengan pembelajaran interaktif serta teknologi yang dapat membantu mereka belajar dengan lebih baik. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat membantu generasi Z belajar dengan lebih baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka karena penelitian ini menggunakan bahan-bahan atau data dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan lain-lain.⁴⁹ Mestika Zed mengartikan studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah

⁴⁹ Nursapia Harahap, "PENELITIAN KEPUSTAKAAN" (Pusat Perpustakaan UIN Sumatera Utara, t.t.).

bahan penelitian.⁵⁰ Untuk memastikan bahwa penelitian ini termasuk penelitian pustaka, penelitian ini menganalisis transkrip dalam *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" pada platform NOICE.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori Roland Barthes, yaitu teori dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan analisa semiotik dengan menganalisis dan memberikan makna pada simbol-simbol atau lambang dalam teks, penelitian pustaka, objek yang lain sehingga dapat menafsirkan suatu makna pesan yang baik secara tertulis ataupun tidak tertulis.

2. Data dan sumber data

Data dan sumbernya dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer (dikumpulkan secara langsung oleh peneliti) dan data sekunder (dikumpulkan secara tidak langsung). Berikut adalah pembagian data dalam penelitian ini:

- a. Data primer: dalam penelitian ini data primernya adalah Transkrip audio *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" pada platform *Noice*.
- b. Data sekunder: dalam penelitian ini data sekundernya merupakan karya-karya tertulis yang terkait dengan moderasi beragama dan *podcast Noice* "Berbeda Tapi Bersama" yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun webpage dari internet. Selain menggunakan sumber tersebut, untuk menganalisis lebih dalam mengenai penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi media sosial terkait *Podcast NOICE* Berbeda Tapi Bersama, dan Habib Ja'far yang kemudian dijadikan sebagai sumber data sekunder.

⁵⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, diakses 19 Oktober 2023, https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?hl=id&id=zG9sDAAAQB-AJ.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan observasi, pustaka atau dokumentasi, dan data online. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh data-data dari *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” yang dapat dijadikan sebagai media belajar moderasi beragama. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵¹ Metode pustaka atau dokumentasi adalah menggunakan sumber tertulis untuk mendapatkan data. Sumber tertulis ini dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, peraturan perundang-undangan, dan masing-masing sumber tertulis mengandung berbagai tulisan, seperti berita, tajuk, pojok, dan lain-lain. Studi dokumen adalah studi yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis dalam konteksnya. Bahan ini dapat berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, film, artikel, dan sebagainya.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak terstruktur dan non-partisipasi untuk mengamati, mencatat hal-hal yang menarik, kemudian menganalisis dan menyimpulkan untuk kemudian membuat data penelitian. Peneliti menemukan hal-hal berikut:

- a) Observasi melalui internet terkait isu moderasi beragama dan konten-konten di media sosial berbasis *podcast*.
- b) Observasi pada *platform Noice*, dan sosial media dari Habib Ja'far melalui akun Instagram, Tiktok, dan akun Youtube.

⁵¹ “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” diakses 17 Oktober 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>.

⁵² M. Zaim, “Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural” (Padang: FBS UNP Press, 2014), 1–123, <http://repository.unp.ac.id/1830/>.

Selain itu peneliti juga meninjau *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" serta meninjau beberapa penelitian terdahulu yang akan berkontribusi pada penelitian ini. Data online berasal dari pencarian melalui situs web dan website tertentu, membuka blog, dan mendownload e-book sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian ini.

4. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengukur jumlah data yang akan dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini hampir sama dengan metode pengumpulan data lainnya. Jika metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, pedoman untuk wawancara tersebut adalah terbuka atau tidak terstruktur. Jika metode pengumpulan datanya adalah observasi atau pengamatan, pedoman untuk pengamatan tersebut adalah terbuka atau tidak terstruktur. Tidak peduli apakah metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, alat yang digunakan adalah format dokumen atau pustaka. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan observasi tidak langsung. Dengan menggabungkan informasi dari berbagai literatur online, jurnal, dan penelitian terdahulu, serta observasi tidak langsung yang digunakan untuk menganalisis isi *podcast*.

5. Pengecekan keabsahan data

Untuk menguji validitas data penelitian ini, analisis triangulasi sumber digunakan. Analisis triangulasi sumber berarti mendapatkan data tentang masalah yang sama dari berbagai sumber, kemudian peneliti menguji dan membandingkan

data dari masing-masing sumber.⁵³ Selain itu peneliti akan membandingkan atau mengecek ulang derajat informasi dari sumber yang berbeda.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi *podcast* Noice "Berbeda Tapi Bersama" untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi tingkat kepercayaan sumber. Dengan menggunakan analisis triangulasi data sumber, validitas data diuji dengan cara berikut: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data dari penelitian sebelumnya; 2. Membandingkan apa yang ada dalam konten dengan perspektif seseorang; dan 3. Membandingkan konten dengan berbagai teori di dalamnya.

6. Analisis data

Agar sebuah peristiwa memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, maka diperlukan analisis data untuk menelaah, mengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data.⁵⁵ Setelah hasil penelitian dikumpulkan, catatan tentang pengolahan data disebut analisis data. Ini dilakukan untuk mendukung kesimpulan yang dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan. Tujuan analisis data adalah untuk mengolah dan menafsirkan atau memaknai semua data yang dikumpulkan, menyederhanakannya, dan menyajikannya dalam susunan sistematis.

Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis data penelitian ini. Analisis isi adalah teknik yang digunakan secara sistematis dan

⁵³ Pawito P. hD, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Lkis Pelangi Aksara, 2007).

⁵⁴ Rachmat Kriyantono dan Burhan Bungin, *Teknik praktis riset komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

⁵⁵ Djaman satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, diakses 19 Oktober 2023, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/103318/metodologi-penelitian-kualitatif.html>.

objektif untuk mengidentifikasi karakteristik pesan. Nilai-nilai tertentu ditampilkan dalam konteksnya melalui analisis ini.

7. Tahap-tahap penelitian

Agar penelitian berjalan seefektif dan sebaik mungkin, seorang peneliti harus selalu melewati tahapan-tahapan yang terstruktur sebelum memilih dan meneliti sebuah masalah. Tujuan sebenarnya dari penelitian adalah untuk memberikan penjelasan tentang masalah atau untuk memberikan jawaban atas masalah tersebut. Sebuah penelitian akan menjadi lebih kredibel jika tahapan penelitian digunakan. Salah satu tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penelitian secara keseluruhan. Dalam langkah ini, peneliti diminta untuk memahami konten *podcast* "Berbeda Tapi Bersama" yang tersedia di platform Noice. Mereka kemudian mempelajari fokus penelitian, moderasi beragama yang ada di *podcast* tersebut.

Dalam tahap kedua penelitian, tugas peneliti adalah mencari cara untuk mendapatkan data melalui dokumentasi dan pengamatan. Peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Bathers untuk menganalisis data setelah data dikumpulkan; penelitian ini lebih berfokus pada analisis konten dari *podcast* Noice berbeda tapi bersama. Proses terakhir dalam penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Di sini, peneliti harus mengevaluasi apakah data yang mereka berikan sudah memenuhi standar penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan masalah yang akan dibahas secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Peneliti akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab yang saling berkaitan agar lebih fokus. Berikut adalah topik

inti dari lima bab yang dibahas: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka. Dalam bab pendahuluan ini disusun sebagai pengantar awal serta penjelasan pokok mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab kedua merupakan penjelasan dari rumusan masalah pertama yaitu karakteristik *podcast Noice* berbeda tapi bersama. Dengan menganalisa berbagai hal mengenai *podcast* “berbeda tapi bersama”. Bab ketiga dalam penelitian ini merupakan dari penjelasan pada rumusan masalah kedua yaitu menelisik kebermanfaatan *podcast* “Berbeda Tapi Bersama” yang dimanfaatkan sebagai mediabelajar moderasi beragama di era Gen Z.

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan rumusan masalah ketiga, yaitu kebermaknaan konten audio *podcast* dengan tema moderasi beragama pada *podcast Noice* “berbeda tapi bersama”. Dalam bab ini menelaah lebih dalam makna-makna yang terkandung *podcast* tersebut. Bab kelima merupakan penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran dari penelitian ini

I. Definisi Istilah

1. *Podcast* Berbeda Tapi Bersama

Podcast “Berbeda Tapi Bersama” merupakan *podcast* yang dipandu oleh habib ja’far al hadar dengan konten bermuatan moderasi beragama. *Podcast* “Berbeda Tapi Bersama” selalu menghadirkan bintang tamu yang menarik untuk dibahas dari lintas agama dan lintas kepercayaan.

2. Moderasi Beragama

Tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (konsisten, tegas, dan adil) adalah indikator moderasi beragama. Sikap yang seimbang dalam menerapkan perintah agama dikenal sebagai moderasi beragama. Untuk bertahan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara, semakin penting bagi seluruh masyarakat untuk tetap moderat secara agama.

3. *Gen Z*

Generasi Z, yang merupakan lanjutan dari generasi milenial dan lahir di akhir tahun 2000-an, dikenal sebagai generasi internet. *Gen Z* sangat akrab dengan teknologi. Mereka lebih suka berkomunikasi melalui smartphone daripada melalui sistem online.